

Alp
16/11/16
B

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TINGKAT HARGA
SAHAM DENGAN TINGKAT INDIKATOR
KESEHATAN BANK INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

**PRAYOGO DIMAS WIBISONO
115020400111017**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

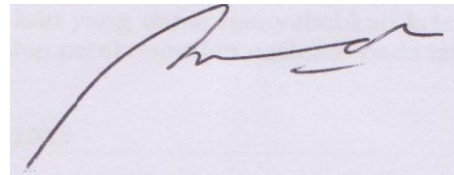
ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TINGKAT HARGA SAHAM DENGAN TINGKAT INDIKATOR KESEHATAN BANK INDONESIA

Yang disusun oleh :

Nama : PRAYOGO DIMAS WIBISONO
NIM : 115020400111017
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Mei 2016.

Malang, 11 Mei 2016
Dosen Pembimbing,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.

NIP. 19620315 198701 1 001

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TINGKAT HARGA SAHAM DENGAN TINGKAT INDIKATOR KESEHATAN BANK INDONESIA

Prayogo Dimas Wibisono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: prayogodw@gmail.com

ABSTRAK

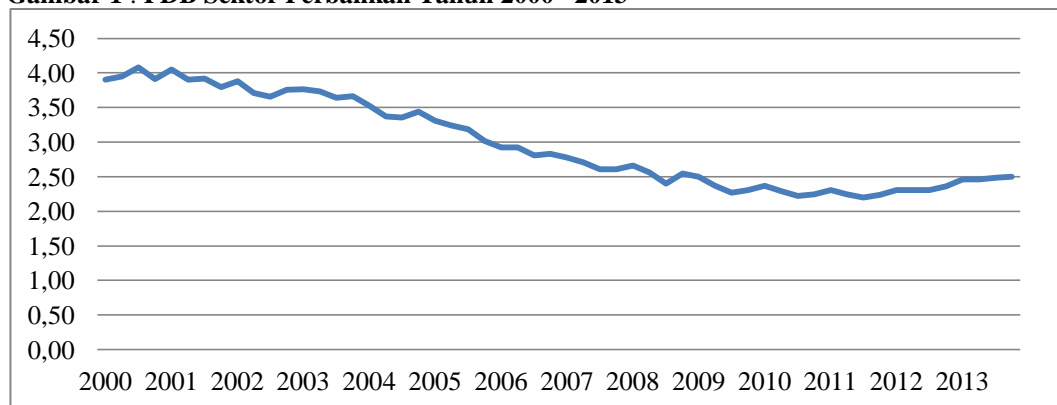
Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara indikator tingkat kesehatan yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan tingkat harga saham perbankan yang merupakan cerminan dari tingkat kepercayaan investor, dan juga untuk melihat rasio-rasio keuangan mana yang paling berpengaruh terhadap harga saham. Tingkat kesehatan sebuah bank dilihat dari sisi fundamental perbankan yang terdiri rasio-rasio keuangan yang telah ditetapkan, yakni NPL, LDR, PDN, BOPO, NIM, ROA, dan CAR. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yang pertama analisis *cluster* yang digunakan untuk menyederhanakan data yang akan digunakan dalam uji var dengan membagi kedalam 3 kelompok. Metode kedua yang digunakan adalah analisis VAR yang digunakan untuk melihat rasio-rasio keuangan mana yang paling sensitif terhadap tingkat harga saham. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa kelompok pertama, harga saham paling sensitif terhadap rasio keuangan BOPO. Lalu kelompok kedua, harga saham paling sensitif terhadap rasio keuangan LDR dan NIM. Sedangkan kelompok ketiga, harga saham sensitif terhadap profit/laba bank secara keseluruhan (ROA).

Kata kunci : Harga saham perbankan, NPL, LDR, PDN, BOPO, NIM, ROA, CAR

A. PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu lembaga penggerak perekonomian yang langsung berhadapan ke masyarakat dengan asas kepercayaan. Pengaruh sektor perbankan ini sangat vital terhadap kemajuan perekonomian suatu negara, oleh karena itu sektor ini perlu diawasi untuk menjaga kesehatannya dan menghindari kebangkrutan, karena apabila terjadi kebangkrutan pada satu bank maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas bank akan menurun dan dapat terjadi efek berkelanjutan terhadap bank-bank lain yang dapat menyebabkan krisis. Gambar 1 menggambarkan kontribusi sektor perbankan terhadap perekonomian nasional pada tahun 2000 – 2013

Gambar 1 : PDB Sektor Perbankan Tahun 2000 –2013

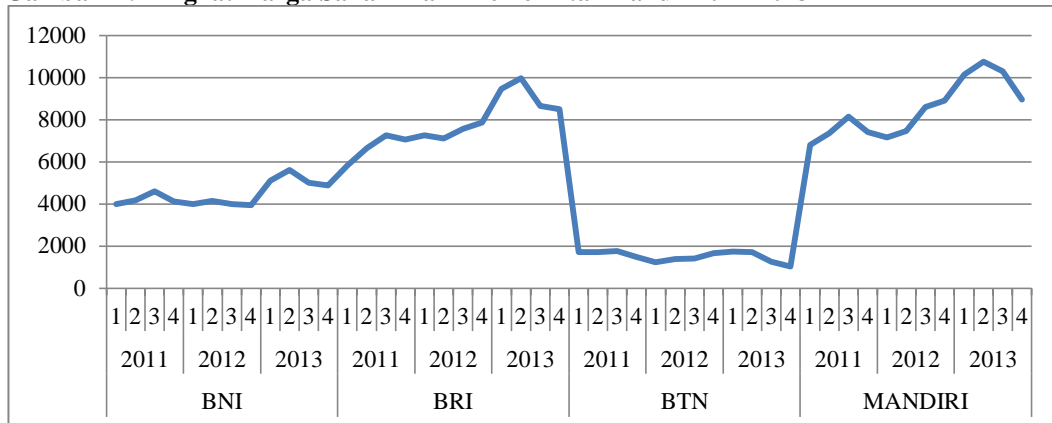


Sumber : OJK, 2015. Diolah

Berdasarkan grafik tersebut diatas dapat dilihat bahwa kontribusi sektor perbankan terhadap perekonomian nasional mengalami tren menurun di setiap tahunnya mulai dari tahun 2000 hingga 2012 dan baru akan mengalami peningkatan pada tahun 2013. Menurut Totok (2006), bank adalah lembaga keuangan yang dasar utama kegiatannya adalah kepercayaan (*trust*) dari masyarakat. Sehingga penurunan peranan secara terus menerus dari sektor perbankan terhadap perekonomian

mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat juga mengalami penurunan pada setiap tahunnya, karena perbankan adalah lembaga yang bergerak dengan asas kepercayaan.

Gambar 2 : Tingkat Harga Saham Bank Pemerintah Tahun 2011-2013



Sumber : OJK, 2015. Diolah

Berdasarkan grafik 2 diatas dapat dilihat bahwa pergerakan harga saham perbankan juga mengalami tingkat fluktuasi yang cukup tinggi dengan mengalami tren yang berbeda-beda, ada yang mengalami tren menurun, cenderung stabil, dan bahkan meningkat. Pergerakan harga saham yang tidak stabil ini mungkin disebabkan oleh kinerja perbankan yang juga tidak stabil, dimana Husnan (2001) mengatakan bahwa analisis fundamental mendasarkan pola pikir perilaku harga saham yang ditentukan oleh perubahan-perubahan variasi perilaku variabel-variabel dasar kinerja perusahaan. Selanjutnya menurut Halim (2003) menyatakan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Sehingga penilaian terhadap kinerja perbankan menjadi penting untuk dilakukan.

Tingkat kesehatan bank sendiri dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang bisa dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan masa depan perusahaan.

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur berdasarkan faktor CAMEL, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu *Capital, Assets, Management, Earnings*, dan *Liquidity* dimana aspek-aspek tersebut dapat dilihat menggunakan rasio keuangan. Namun saat ini penilaian menggunakan faktor CAMEL telah digantikan dengan sistem penilaian berdasarkan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) yang terdiri dari Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) yang sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011.

Adapun indikator yang digunakan dalam menilai kesehatan bank yang merujuk pada *risk-based bank rating (RBBR)* yaitu, profil risiko (*risk profile*) akan menghitung faktor-faktor risiko perusahaan dengan menggunakan rasio *non performing loan (NPL)* sebagai risiko kredit, *loan to deposit ratio (LDR)* sebagai risiko likuiditas, posisi devisa neto (*PDN*) sebagai risiko pasar, dan rasio beban operasional/pendapatan operasional (*BOPO*) sebagai risiko operasional. Rentabilitas (*earnings*) menggunakan rasio *net interest margin (NIM)* dan *return on asset (ROA)*. Dan permodalan (*capital*) dengan menggunakan rasio *capital adequacy ratio (CAR)*.

Berdasarkan uraian diatas tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara indikator tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan bank sentral sebagai regulator terhadap tingkat harga saham bank yang merupakan cerminan tingkat kepercayaan investor pada perbankan.

B. KAJIAN TEORITIK

Teori Investasi

Pengertian investasi menurut Sunariyah (2004) adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Sedangkan menurut Jogiyanto (2008) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Dengan demikian investasi adalah sebuah aktivitas untuk menunda konsumsi pada masa sekarang dengan jumlah tertentu dan selama periode waktu tertentu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang pada tingkat keuntungan tertentu sesuai dengan yang diharapkan lebih dari tingkat konsumsi saat ini.

Secara umum, sarana yang dapat dijadikan tempat untuk berinvestasi bagi investor terbagi menjadi 2, yakni sektor riil dan sektor finansial. Perbedaan pada investasi riil dengan investasi finansial terletak pada tingkat likuiditas pada masing-masing sektor tersebut. Investasi pada sektor riil lebih sulit untuk dicairkan, sedangkan investasi pada sektor finansial lebih mudah pada pencairan karena tidak terbentur pada jangka waktu dan dapat diperjual belikan sewaktu-waktu.

Teori Saham

Husnan (2001) menyebutkan bahwa sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Selanjutnya Tandelilin (2001) mengatakan bahwa saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan (emiten) yang menyatakan bahwa investor yang memiliki surat berharga tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Pada dasarnya ada beberapa keuntungan dan kerugian bagi investor apabila menanamkan uangnya di saham, yaitu keuntungan (*dividen*, *capital gain*) dan kerugian (*capital loss*, risiko likuidasi, risiko delist saham, risiko suspensi saham)

Teori Pembentukan Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008) harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Menurut Rusdin (2008) harga saham ditentukan menurut kekuatan permintaan-penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak turun. Selanjutnya menurut Koetin (1992) menjelaskan bahwa semakin banyak kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi laba usahanya, dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik.

Penilaian Harga Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2001), dalam penilaian saham dikenal tiga jenis nilai, yaitu :

1. Nilai buku, merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).
2. Nilai pasar, merupakan nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.
3. Nilai intrinsik atau teoritis, merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Dalam hal ini investor dan analis sekuritas membandingkan antara nilai intrinsik saham dan nilai pasar saham saat ini untuk menilai apakah harga saham yang ditawarkan emiten sesuai dengan harga yang wajar, lebih murah (*undervalued*), atau lebih mahal (*overvalued*).

Jika nilai intrinsik lebih besar daripada nilai pasar, maka harga saham tersebut dinilai *undervalued*, sehingga sebaiknya dilakukan pembelian atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki. Jika nilai intrinsik lebih kecil daripada nilai pasar saham, maka harga saham tersebut dinilai *overvalued*, sehingga sebaiknya tidak dilakukan pembelian atau dijual apabila saham tersebut telah dimiliki. Jika nilai intrinsik sama dengan nilai pasar saham, maka saham tersebut dinilai wajar dan biasanya transaksi cenderung tidak ada untuk saham tersebut.

Untuk melakukan analisis dan memilih saham yang tepat, terdapat dua pendekatan dasar yang dapat digunakan investor untuk melakukan penilaian, yaitu :

1. Analisis Teknikal : Menurut Eduardus Tandililin (2001), analisis teknikal merupakan teknik untuk memperdiksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data historis pasar. Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu.
2. Analisis Fundamental : Menurut Jogiyanto (2008), analisis fundamental merupakan analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (current market price) sehingga dapat diketahui saham-saham yang overprice maupun yang underprice.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor non fundamental biasanya dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga, dan kebijakan pemerintah (Natarsyah, 2000).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Bank Indonesia

1. Non Performing Loan (NPL)

NPL mencerminkan indikator awal terjadinya risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Nilai yang dianggap baik untuk rasio ini adalah maksimum 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk mengimbangi jumlah pemberian kredit kepada nasabah dengan jumlah kemampuan bank untuk segera memenuhi permintaan depositan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Nilai yang dianggap baik untuk rasio ini adalah 78%-92%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi devisa neto membatasi risiko bank dalam bertransaksi valuta asing sebagai akibat perubahan kurs yang berfluktuatif. Posisi devisa neto juga digunakan untuk membatasi transaksi yang bersifat spekulatif serta memelihara sumber dan penggunaan dana valuta asing dalam bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, posisi devisa neto maksimum yang diijinkan oleh Bank Indonesia adalah 20% dari modal bank.

4. Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Semakin besar BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga dapat menimbulkan kerugian. Mulyaningrum (2008) mengatakan semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Nilai yang dianggap baik untuk rasio ini adalah 75%-90%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. *Net Interest Margin (NIM)*

Semakin besar rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen perusahaan telah dianggap bekerja dengan baik, sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi masalah semakin kecil. Nilai yang dianggap baik untuk rasio ini adalah minimum 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Earning Asset}} \times 100\%$$

6. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Prasnanugraha, 2009). Semakin besar ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga semakin kecil kemungkinan untuk terjadi kondisi bermasalah dalam bank. Nilai yang dianggap baik untuk rasio ini adalah minimum 1,5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

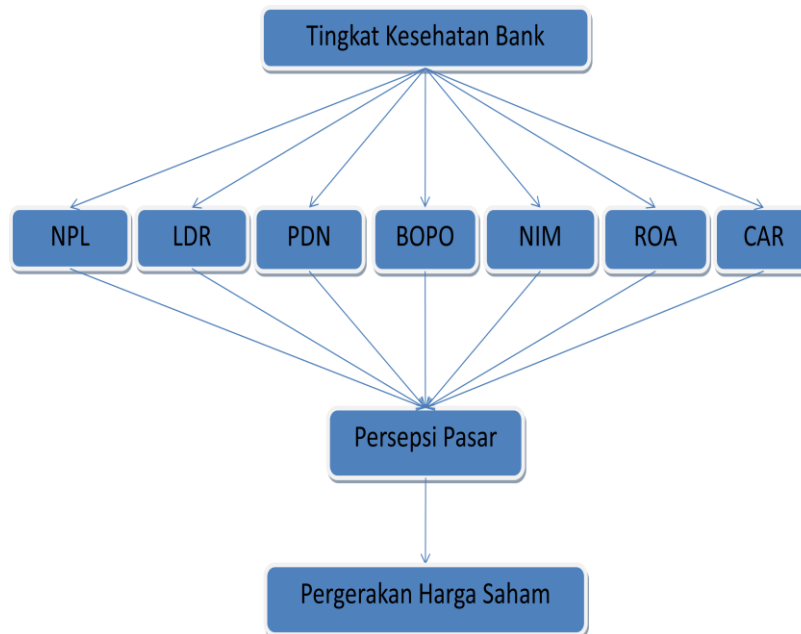
$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

7. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Nilai yang dianggap baik untuk rasio ini adalah minimum 8%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

KERANGKA PIKIR



HIPOTESIS PENELITIAN

H1 : Terdapat hubungan antara rasio-rasio keuangan dengan tingkat harga saham perbankan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang berarti data yang digunakan berupa angka-angka dan data ini mempresentasikan suatu ukuran kuantitatif dari obyek yang diteliti dalam satuan ukuran tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pencatatan langsung berupa data urut waktu (*time series*) dalam kurun waktu 3 tahun (2011-2013) secara kuartal.

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari beberapa website tertentu yang menyediakan. Sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Bank yang melakukan kegiatan perbankan secara konvensional.
2. Bank yang melakukan kegiatan perbankan di Indonesia, baik bank milik pemerintah maupun milik swasta nasional.
3. Bank yang telah *go public* dan melaporkan laporan keuangan pada tahun penelitian.
4. Bank yang laporan keuangannya dapat diakses pada tahun penelitian.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ada sebanyak 13 buah bank yang terdiri dari 4 bank pemerintah dan 9 bank swasta. Dan bank-bank yang terdapat di dalamnya adalah BNI, BRI, BTN, Mandiri, BCA, BII, Bukopin, CIMB Niaga, Danamon, Mega, OCBC NISP, Permata, dan Sinarmas.

Selanjutnya, untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan maka analisis yang akan digunakan analisis cluster dan analisis var. Analisis cluster akan melihat perbedaan tingkat kepercayaan investor yang direpresentasikan berdasarkan tinggi rendahnya harga saham dan juga akan melihat bagaimana perbedaan kinerja perbankan pada tingkat kepercayaan yg berbeda tersebut. Selain itu analisis cluster juga digunakan untuk mempermudah dalam uji analisis var.

Selanjutnya karena diduga terdapat hubungan antara tingkat kepercayaan investor dengan kinerja perbankan, maka diperlukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis VAR, karena cluster tidak mampu melihat bagaimana hubungan diantara variabel yg digunakan. Nantinya var akan digunakan untuk melihat sensitivitas antara tingkat harga saham dengan rasio-rasio keuangan.

Analisis *cluster* merupakan salah satu teknik yang bertujuan untuk mengidentifikasi sekelompok obyek yang mempunyai kemiripan karakteristik tertentu yang dapat dipisahkan dengan kelompok obyek lainnya, sehingga obyek yang berada dalam kelompok yang sama relatif lebih homogen daripada obyek yang berada pada kelompok yang berbeda. Setiap pengamatan harus memiliki homogenitas yang tinggi dalam sebuah kelompok dan memiliki heterogenitas yang tinggi dengan kelompok yang lainnya (Sharma, 1996).

Vector Autoregression (VAR) adalah salah satu bentuk model ekonometrika yang menjadikan suatu peubah sebagai fungsi linear dari konstanta dan *lag* dari peubah itu sendiri serta nilai *lag* dari peubah lain yang terdapat dalam suatu sistem persamaan tertentu. *Vector Auto Regression* (VAR) biasanya digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel-variabel runtut waktu (*times series*) dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut.

Sedangkan untuk dapat melihat tingkat sensitivitas dari variabel yang diteliti maka penelitian ini akan fokus pada *impulse response function*. *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan respon dinamis jangka panjang setiap variabel apabila ada suatu guncangan (*shock*) tertentu sebesar satu standar deviasi pada setiap persamaan. Respon dinamis yang dihasilkan tidak hanya dalam jangka pendek tetapi dapat juga melihat respon beberapa bulan ke depan sebagai informasi jangka panjang

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL ANALISIS *CLUSTER*

Tabel 1 : Hasil Analisis Cluster

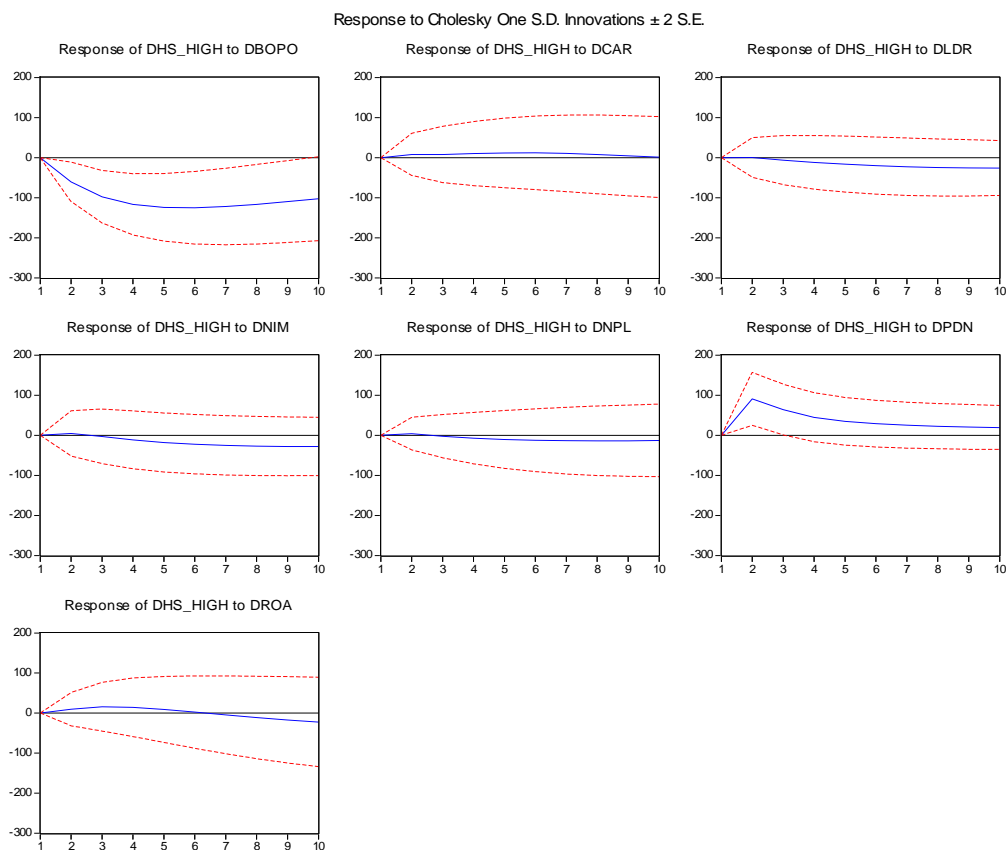
	Cluster		
	Kepercayaan rendah	Kepercayaan sedang	Kepercayaan tinggi
Harga Saham	1107,20	4922,35	8719,70
NPL	2,31	2,62	1,50
LDR	88,12	81,04	76,18
PDN	3,25	2,58	2,15
BOPO	83,18	74,60	63,47
NIM	5,10	6,88	6,49
ROA	1,84	2,95	3,90
CAR	15,44	16,35	15,74

Sumber : Data Diolah, 2016

Bank-bank yang termasuk kedalam kelompok kepercayaan rendah adalah BTN, BII, BUKOPIN, OCBC NISP, PERMATA, dan SINARMAS. Lalu bank-bank yang masuk dalam kelompok kepercayaan sedang yaitu BNI, CIMB NIAGA, DANAMON, dan MEGA. Yang terakhir bank-bank yang masuk dalam kelompok kepercayaan tertinggi berdasarkan analisis cluster adalah BCA, BRI, dan MANDIRI.

HASIL *IMPULSE RESPONSE FUNCTION*

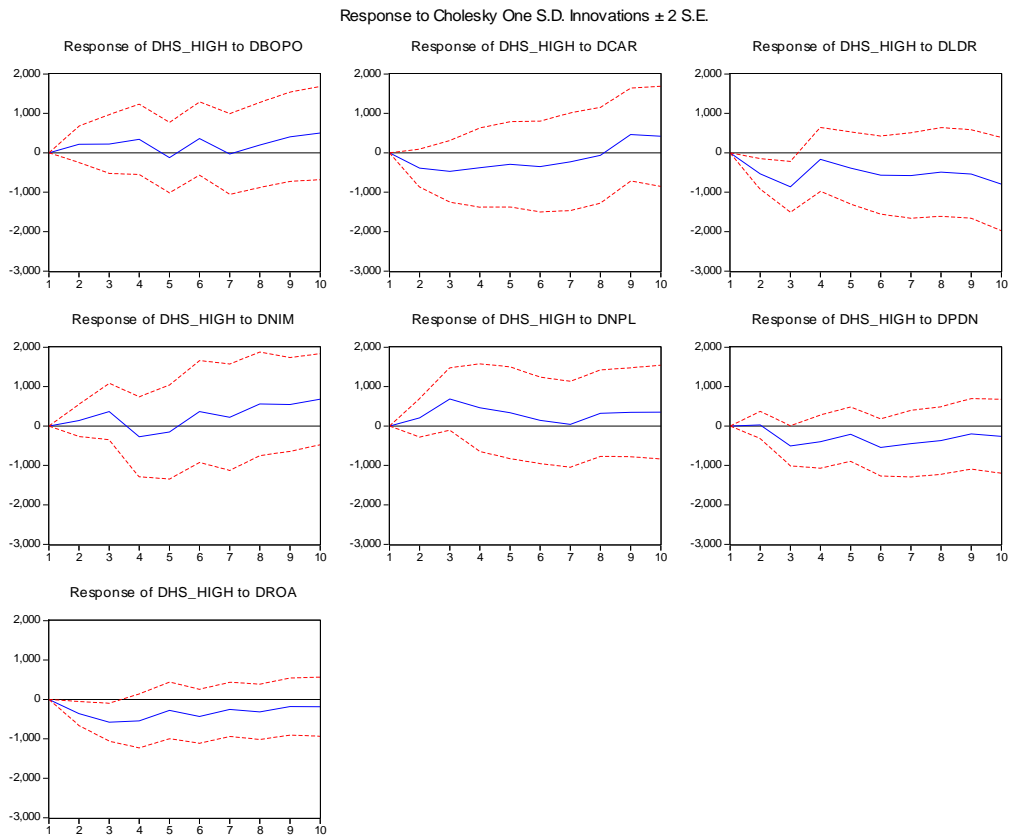
Gambar 3 : Kelompok kepercayaan rendah



Sumber : Data Diolah, 2016

Berbeda dengan hasil pada kelompok kepercayaan sedang sebelumnya, berdasarkan hasil IRF pada kelompok dengan tingkat kepercayaan rendah, dapat diketahui bahwa respon harga saham tidak terlalu berfluktuasi dan cenderung stabil ketika terjadi *shock* pada rasio-rasio keuangan. Guncangan yang signifikan justru terlihat pada rasio keuangan BOPO dan sedikit pada PDN, sedangkan respon harga saham pada rasio-rasio keuangan lainnya hanya menunjukkan sedikit guncangan, namun yang paling terlihat tidak ada guncangan adalah rasio keuangan CAR.

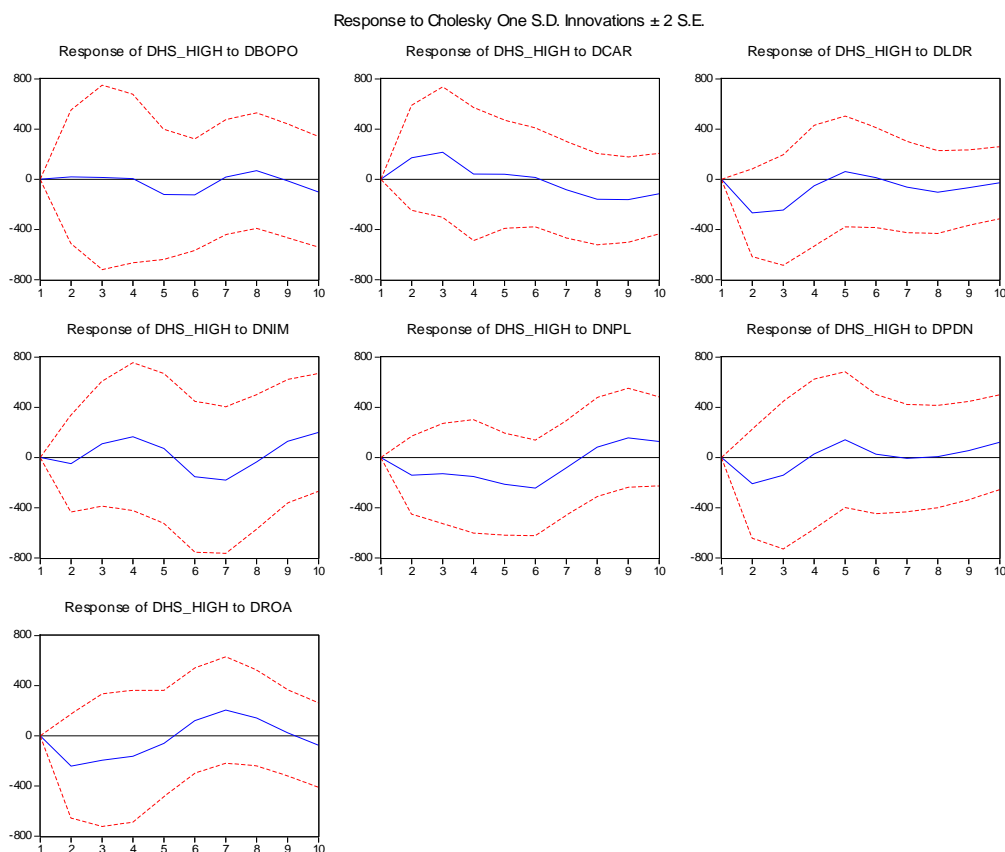
Gambar 4 : Kelompok kepercayaan sedang



Sumber : Data Diolah, 2016

Berdasarkan hasil IRF pada kelompok dengan tingkat kepercayaan sedang diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa respon dari harga saham berfluktuasi dengan cukup tinggi ketika terjadi guncangan pada rasio-rasio keuangan. Pada grafik dapat dilihat bahwa harga saham paling sensitif terhadap guncangan yang terjadi pada rasio keuangan LDR dan NIM, sedangkan pergerakan harga saham cenderung stabil pada guncangan yang terjadi pada rasio keuangan BOPO.

Gambar 5 : Kelompok kepercayaan tinggi



Sumber : Data Diolah, 2016

Berbeda dengan hasil pada kelompok kepercayaan sedang sebelumnya, berdasarkan hasil IRF pada kelompok dengan tingkat kepercayaan rendah, dapat diketahui bahwa respon harga saham tidak terlalu berfluktuasi dan cenderung stabil ketika terjadi *shock* pada rasio-rasio keuangan. Guncangan yang signifikan justru terlihat pada rasio keuangan BOPO dan sedikit pada PDN, sedangkan respon harga saham pada rasio-rasio keuangan lainnya hanya menunjukkan sedikit guncangan, namun yang paling terlihat tidak ada guncangan adalah rasio keuangan CAR.

Terdapat hasil yang berbeda pada hasil *impulse respons function*, pada kelompok harga saham sedang, harga saham paling sensitif terhadap rasio keuangan LDR dan diikuti oleh NIM, hal ini menyatakan bahwa persepsi pasar terhadap kelompok harga saham sedang menitikberatkan penilaian kepada kemampuan bank menyalurkan kredit dan tingkat pengembalian bunga yang mampu dihasilkan dimana tinggi rendahnya tingkat pendapatan bunga merupakan pendapatan utama sebuah bank yang akan sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya laba/profit yang mampu diperoleh.

Selanjutnya pada kelompok harga saham rendah, harga saham paling sensitif terhadap rasio keuangan BOPO dan PDN, berarti persepsi pasar terhadap kelompok harga saham rendah menitikberatkan penilaian kepada kemampuan bank menjalankan usaha secara efisien dan melihat bagaimana bank mengendalikan risiko berkategori tinggi yakni mata uang asing. Biaya operasional merupakan hal yang harus sangat diperhatikan oleh bank, karena dengan biaya operasional yang tinggi maka sebesar apapun bunga yang dihasilkan tidak akan mampu dikonversi menjadi laba, sehingga pengendalian terhadap pembengkakan operasional perusahaan perlu dilakukan agar dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga investor akan lebih percaya terhadap kinerja bank tersebut.

Sedangkan pada kelompok harga saham tinggi, harga saham sensitif terhadap seluruh rasio keuangan perbankan namun paling sensitif terhadap guncangan terhadap rasio keuangan ROA yang berarti persepsi pasar terhadap kelompok harga saham tinggi menitikberatkan penilaian

kepada kemampuan bank menghasilkan laba, yang mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja bank di kelompok ini sebenarnya sudah sangat baik, sehingga investor lebih cenderung untuk menilai seberapa besar *return* yang dapat mereka peroleh / seberapa besar *return* yang akan diberikan oleh bank kepada mereka. Pada kelompok ini investor sangat memperhatikan rasio-rasio keuangan yang berpotensi dapat mengurangi profit, sehingga bank sangat perlu untuk menjaga kesehatannya untuk mempertahankan kepercayaan investor.

Selanjutnya, investor yang ingin menanamkan modal kepada sebuah bank dapat memprediksi bagaimana modal yang ditanam kedepannya apakah akan mendapat profit atau akan rugi dengan menilai kinerja dan tingkat kesehatan sebuah bank yang tercermin melalui rasio-rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila rasio keuangan sebuah bank dianggap baik maka dimungkinkan investor akan percaya terhadap bank tersebut dan membeli sahamnya sehingga jumlah permintaan terhadap saham tersebut menjadi naik yang menyebabkan harga saham bank tersebut naik. Sedangkan apabila kinerja sebuah bank menurun yang terlihat dari kondisi rasio keuangannya yang buruk akan dapat menyebabkan tingkat kepercayaan investor menurun sehingga investor akan menjual saham bank tersebut yang menyebabkan harga saham bank tersebut turun.

Namun tidak semua investor menanamkan modalnya pada sebuah bank dengan melihat rasio keuangannya, ada juga investor yang ingin membuat portofolio investasinya mendapat profit dengan cepat atau untuk membuat portofolio sahamnya tetap aman, yakni dengan memutar uangnya secara cepat dengan cara berspekulasi. Para spekulasi memperjual-beli saham dengan tidak mengindahkan penilaian berbasis rasio keuangan. Spekulasi menjadi membahayakan bagi institusi perbankan karena mereka cenderung memutar uangnya dengan cepat, pada situasi sebuah bank sedang kekurangan modal ditambah dengan para spekulasi yang menarik modalnya yang menyebabkan menurunnya harga saham, situasi ini dapat memperburuk keadaan sebuah bank dengan menurunkan tingkat kepercayaan investor yang lain sehingga investor lain juga ikut menarik modalnya dengan melakukan aksi jual saham yang dapat menyebabkan sebuah bank kekurangan modal untuk melakukan aktifitas usahanya yang akan berakibat pada *collapse*-nya sebuah bank.

Tingkat pergerakan harga saham yang sangat sensitif terhadap perubahan rasio-rasio keuangan sejalan dengan teori yang telah dikemukakan. Apabila bank secara konsisten dapat menumbuhkan laba maka secara otomatis investor akan berani untuk menginvestasikan uangnya, karena investor akan percaya terhadap kemampuan bank untuk tingkat pengembalian investasi yang mungkin akan diberikan. Maka dari itu tingkat laba sering dijadikan dasar sebuah penilaian dalam upaya untuk pengambilan keputusan. Namun ketidakstabilan yang terjadi pada perolehan laba akan memunculkan ketidakpastian pada pasar yang akan menyebabkan investor bergerak dengan berspekulasi. Spekulasi menjadi membahayakan bagi pihak perbankan sendiri dan bagi para pengguna jasa perbankan karena dapat menyebabkan masalah likuiditas apabila modal dari investor keluar masuk secara cepat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa benar terdapat hubungan antara indikator tingkat kesehatan bank dengan tingkat harga saham perbankan, dimana alat penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia sejalan/paralel dengan tingkat harga saham yang berperan sebagai tingkat kepercayaan investor.

Selanjutnya dari hasil pengelompokan tingkat kepercayaan, didapatkan kesimpulan bahwa kelompok tingkat kepercayaan rendah, harga saham paling sensitif terhadap biaya operasional bank. Lalu kelompok tingkat kepercayaan sedang, harga saham paling sensitif terhadap pendapatan bunga. Sedangkan kelompok tingkat kepercayaan tertinggi, harga saham sensitif terhadap profit/laba bank.

Rasio-rasio keuangan yang menjadi patokan penilaian seorang investor pada kelompok yang berbeda tersebut sebetulnya saling terkoneksi satu sama lain. Pendapatan utama sebuah bank yakni bunga, akan sangat berpengaruh terhadap laba/profit yang dapat dihasilkan. Namun hal itu dapat menjadi sia-sia apabila bank tidak mampu mengendalikan biaya operasionalnya sehingga bunga yang dihasilkan akan tergerus untuk menutupi biaya yang harus dikeluarkan. Apabila bank mampu menjaga biaya operasionalnya tetap rendah maka laba/profit sebuah bank akan semakin

tinggi, dan dengan laba/profit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya sehingga pertumbuhan ekonomi dari sektor perbankan dapat ditingkatkan.

SARAN

berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan pada subbab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk dapat tetap menjaga dan meningkatkan kepercayaan investor, yaitu dengan tetap mempertahankan alat penilaian kinerja perbankan pada rasio-rasio keuangan yang telah ditetapkan, karena alat penilaian tersebut juga dapat digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

Selanjutnya penyebaran informasi tentang kinerja perbankan menjadi penting untuk terus meningkatkan tingkat kepercayaan perbankan, karena informasi kinerja perbankan dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan jumlah investasi dalam perbankan untuk menambah modal dan untuk mengurangi ketidakpastian/ketidakstabilan usaha yang dapat memunculkan spekulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L S Dan Herdiningtyas, W. 2005. Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2.
- Alwi, I Z. 2003. *Pasar Modal, Teori Dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Ang, Robert. 1997. *Pasar Modal Indonesia*. Media Soft Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bi Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nomor 13/24/Dpnp. ([Http//.www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Diakses tanggal 1 Oktober 2015.
- Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bi Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Nomor 6/10/Pbi/2004. ([Http//.www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Diakses tanggal 1 Oktober 2015.
- Boediono. 1980. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djojohadikusumo, Soemitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Buku 1. Dasar Teori dalam Ekonomi Umum. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Enders, W. 2004. *Applied Econometric Time Series*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gudono. 2012. *Analisis Data Multivariate*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometric*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Halim, Abdul. 2003. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan, M I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hendrayana, P W dan Yasa, G W. 2015. Pengaruh Komponen Rgec Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2). 554-569.

- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi 3. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Jogiyanto, Hartono. 2008. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Edisi V. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Koetin, L A. 1992. *Analisis Pasar Modal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nataryah. 2000. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.15, No.3.
- Nugroho, Vidyarto. 2012. Pengaruh Camel Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi*. Vol.16, No.1.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Data Laporan Keuangan Perbankan Di Indonesia Tahun 2011 – 2013 ([Http://.www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Diakses tanggal 1 Oktober 2015.
- Putri, I D A D E dan Damayanthi, I G A E. 2013. Analisis Tingkat Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Rgec Pada Perusahaan Perbankan Besar Dan Kecil. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2). 483-496.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Sharma, S. 1996. *Applied Multivariate Techniques*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Syahib, N. 2000. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental Dari Resiko Sistemik terhadap Harga Saham: Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go-Publik di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 294-312.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*. Edisi I. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Takarini, N dan Putra, U H. 2013. Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal NeO-Bis*, Vol.7, No.2.
- Totok, B Dan Triandaru, S. 2006. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yahoo Finance. 2015. Data Pertumbuhan Harga Saham Tahun 2011 – 2014. ([Http://.www.yahoo.finance.com](http://www.yahoo.finance.com)). Diakses tanggal 1 Oktober 2015.
- Wasis. 1998. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Bandung: IKAPI.
- Widjanarkko. 2003. *Hukum Dan Ketentuan Perbankan Di Indonesia*. Edisi IV. Cetakan 1. Jakarta: Pt Pusaka Utama Graffiti.